

Penerapan Metode *Whole Language* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Arab

Layyinatil Awaliyah¹, Promadi Karim²

^{1,2} UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, Riau, Indonesia

Abstract

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Islam Ihyaul Ummah masih berpusat pada guru (teacher oriented) sehingga siswa masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan masalah tersebut perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa dengan tujuan agar siswa dapat ikut berperan aktif. Sehingga "Apakah dengan penerapan metode whole language dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab?". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan selama 3 kali pertemuan tanpa pre-test dan post-test dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan lembar debriefing siswa, kemudian data-data yang diperoleh di lapangan tersebut dianalisa dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode whole language tergolong sangat tinggi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab melalui perhitungan 14 indikator keaktifan siswa, hal tersebut dibuktikan dengan persentase ketuntasan 79,8%. Dengan keaktifan siswa sangat tinggi pada indikator aktivitas nomor 2,9, 11, 12, 13 dan 14 dengan persentase 100% sejak pertemuan pertama, kedua dan ketiga.

Keywords: Penerapan, whole language, pembelajaran bahasa Arab, learner oriented

Citation:

Awaliyah, L. & Karim, P. (2024). Penerapan Metode Whole Language untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab *Journal of Educational Review and Cultural Studies*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.61540/jerces.v2i1.71>

Article History:

Received 9 July 2024

Accepted 25 August 2024

Correspondence:

Layyinatil Awaliyah,
awaliyahlayyinatil@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Sumber belajar bahasa Arab sangat penting bagi pengembangan diri siswa agar mereka tumbuh menjadi peserta didik yang cakap, intelektual, dan berkepribadian yang mampu memperoleh informasi. Siswa dapat didorong untuk memanfaatkan bahasa dan memperolehnya secara utuh dengan menggunakan metode Whole Language secara komprehensif. Komprehensif artinya suatu mata pelajaran masih berkaitan dengan mata pelajaran lain; dengan kata lain, suatu mata pelajaran yang diabaikan selama proses pembelajaran masih relevan.. Secara umum dalam pembelajaran bahasa Arab peserta didik hanya dituntut untuk menguasai empat aspek kemahiran, yakni mahārah al-istimā', mahārah al-kālam, mahārah alqirā'ah, dan mahārah al-kitābah.¹ Hal ini sesuai dengan pandangan Brown (1990) yang menyatakan bahwa metode whole language adalah suatu teori atau pendekatan pemerolehan bahasa secara keseluruhan, yang menyatakan bahwa kita mengajarkan bahasa dengan menggunakan situasi yang autentik dan relevan serta dengan cara yang kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian terkait penerapan whole language yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar bahasa Arab siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode whole language melalui multi media, serta antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan selama ini pada penerapan whole language. Maksudnya, kelas eksperimen atau kelas D mempunyai nilai t hitung sebesar 10,99 dari tabel pre-test dan post-test, sedangkan kelas kontrol mempunyai nilai t-hitung sebesar 5,75 dari tabel pre-test dan post-test. (Muflihah 2019).² Kemudian menurut penelitian Siti Ansoriyah, siswa dapat meningkatkan kemampuan menulisnya serta menunjukkan keaktifan dan semangat yang lebih besar selama proses pembelajaran dengan mempraktikkan pembuatan papan cerita yang merupakan salah satu komponen metode whole language (Siti Ansoriyah, Aceng Rahmat 2018).³ Penelitian Ketut Suparya semakin mendukung pernyataan tersebut, dengan menyatakan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa meningkat dengan penerapan pendekatan whole

¹ Acep Hermawan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 129.

² Muflihah, Pendekatan Whole Language melalui Multi Media dalam Peningkatan Keterampilan pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya, *Alfazuna*, Volume 4 Nomor 1, (2019), hal. 35

³ Siti Ansoriyah dan Aceng Rahmat, Peningkatan Kemampuan Menulis Populer Mahasiswa Melalui Pendekatan Whole Language Dengan Pembuatan Media Story Board, *Aksis Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2 Nomor 1, (2018), hal. 44-45

language, yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar dari 76,75 menjadi 80,25 sebelum dan sesudah penerapan pendekatan whole language. (Ketut Suparya, 2021).⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa SMP Islam Ihyaul Ummah masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher oriented). Sehingga siswa masih belum terlibat di dalam kelas. Aktivitas mereka sebagian besar hanya mendengarkan dan mencatat, sangat sedikit kesempatan bagi mereka untuk menyuarakan pemikiran mereka dan jarang sekali diadakan diskusi kelompok sehingga menghambat siswa dalam menjalin keterikatan dan komunikasi dengan guru atau dengan siswa lain selama proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat saling bertukar pendapat dalam memahami konsep materi pembelajaran serta mampu menyelesaikannya secara berdiskusi dalam kelompok. Maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa selama kegiatan belajar-mengajar. Metode pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan, kemandirian dan tanggung jawab dalam diri siswa adalah metode pembelajaran Whole Language. Sehingga yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah “apakah dengan diterapkan metode whole language dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran?”.

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Adapun penelitian tersebut berlokasi di SMP Islam Ihyaul Ummah kec. Reteh. Dengan sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX Sekolah SMP Islam di kecamatan Reteh tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dimulai sejak hari senin tanggal 10 April dan berakhir pada hari rabu tanggal 12 April 2023.

Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi partisipan yaitu dengan mengobservasi aktivitas siswa secara langsung selama proses pembelajaran bahasa Arab dan lembar debriefing setiap siswa di akhir proses belajar-mengajar. Adapun teknik analisis data peneliti menggunakan dua cara yaitu kualitatif dan kuantitatif. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini berupa hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran, catatan lapangan dan hasil debriefing siswa dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengolahan data dengan teknik kualitatif tersebut harus melalui beberapa tahapan pengolahan data menurut

⁴ Ketut Suparya, “Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar”, *Wacana Akademika*, Volume 5, Nomor 2 (2021), hal. 121

model Miles dan Huberman yaitu: Reduksi Data, Data display (Penyajian Data), dan Conclusion Drawing/verification.⁵

Teknik analisis data yang kedua yaitu teknik analisis data kuantitatif. Data tersebut diperoleh dari tindakan siswa yang terjadi selama proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui indikasi rating pada indikator hasil proses belajar siswa. Yaitu skor 1 untuk indikator aktivitas minoritas dan skor 2 untuk indikator aktivitas mayoritas, dengan rumus persentase keterlaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= angka pesentase

f = frekuensi

N = nilai maksimum

100% = bilangan tetap.⁶

Setelah menghitung data di atas, kemudian tahap selanjutnya menentukan kriteria taraf keberhasilan indikator aktivitas menggunakan kategori persentase ketuntasan sebagai berikut.

Table 1. *Kategori persentase ketuntasan*

Kategori		Persentase ketuntasan
Sangat Tinggi (ST)		81-100%
Tinggi (T)		61-80%
Sedang (S)		41-60%
Rendah (R)		21-40%
Sangat Rendah (SR)	Rendah	1-20%

⁵ Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 337

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2001), hal. 40

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode whole language diterapkan selama 3 kali pertemuan yang dimulai pada hari senin tanggal 10 April 2023 dan berakhir pada hari rabu tanggal 12 April 2023. Setiap pertemuan siswa mendiskusikan materi ajar yang berbeda, pada pertemuan pertama siswa mendiskusikan tentang suasana perkotaan dan pedesaan, pertemuan kedua dengan tema suasana pantai dan puncak gunung dan pertemuan terakhir dengan tema buah pisang dan buah jeruk. Adapun hasil laporan penelitian sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama

Pada senin siang, tanggal 10 April 2023 saya mengujicobakan metode Whole Language kepada siswa kelas IX di yayasan Ihyaul Ummah. Saya masuk ke ruang kelas dengan mengucapkan salam kemudian salah satu siswa memimpin doa belajar sebagai tanda dimulainya pembelajaran. Guru membagikan lembaran teks pembelajaran dan tugas debriefing. Guru menjelaskan cara mengisi lembaran teks debriefing, banyak siswa merasa senang dan terlihat penasaran karena sebelumnya mereka tidak pernah dihadapkan pada pembelajaran seperti ini. Selanjutnya guru menjelaskan teknis pembelajaran. Para siswa merasa bingung dengan perintah yang diminta sehingga guru beberapa kali mengulangi penjelasannya. Guru memulai pelajaran dengan meminta siswa membaca teks materi pembelajaran, seketika suasana kelas pun menjadi mulai heboh dan guru mencoba menenangkan suasana kelas. Ketika guru mempraktekkan cara membaca teks para siswa diharapkan fokus dan menyimak dengan baik sehingga mereka dapat melanjutkan bacaan tersebut. Riski adalah siswa pertama yang guru minta untuk membaca teks, suaranya sangat kecil sehingga teman-teman yang lain merasa kesulitan untuk melanjutkan bacaan dan guru meminta anak-anak untuk mengeraskan suaranya agar dapat memudahkan teman yang lain. Saat membaca teks banyak hal yang terjadi diantaranya: banyak terdapat kesalahan dalam pelafalan huruf, harokat, beberapa siswa yang tidak fokus dalam melanjutkan bacaan dan suara terlalu kecil dalam membaca dan teman sebangku mencoba membantu temannya membaca teks. Ketika siswa salah dalam membaca teks guru langsung membenarkan bacaan dan meminta siswa mengulangi bacaan tersebut sampai benar. Setelah selesai membaca guru mendemonstrasikan materi pembelajaran hari ini.

Pada kegiatan inti, siswa diminta untuk membuat kelompok secara berpasangan untuk mendiskusikan teks. Guru menjelaskan teknis pembelajaran pada bagian inti. Anak-anak terlihat masih sangat bingung sehingga beberapa kali guru mengulangi penjelasannya. Pada saat berdiskusi guru berkeliling, berpindah dari satu meja ke meja yang lain untuk mengontrol jalannya diskusi. Beberapa siswa tampak asyik mengobrol tentang desa dan kota sampai teriak-teriak dan terdapat beberapa siswa yang masih tampak kebingungan apa yang harus mereka diskusikan. Gurupun berusaha kembali untuk menjelaskan apa yang harus mereka lakukan

pada beberapa kelompok yang belum paham. Kemudian merekapun berdiskusi dengan membayangkan kedua teks terlebih dahulu dan sesekali bertanya kepada guru yang sekiranya kurang jelas. Para siswa menulis hasil laporan diskusi mereka di kertas. Setelah selesai pembelajaran guru meminta siswa untuk menulis tugas debriefing seadanya karena waktu yang sangat terbatas. Setelah selesai, semua kertas dikumpulkan. Selanjutnya, salah satu siswa memimpin doa tanda berakhirnya pembelajaran hari ini dan guru menutup pelajaran dengan salam, perlahan para siswa meninggalkan ruang kelas.

2. Pertemuan kedua

Pada Selasa siang, tanggal 11 April 2023 saya kembali mengujicobakan metode Whole Language kepada siswa kelas IX di Yayasan Ihyaul Ummah. Hari ini merupakan pertemuan kedua dan kelas dimulai sekitar pukul 12 siang. Saya masuk ke ruang kelas dengan mengucapkan salam dilanjutkan ketua kelas memimpin doa belajar sebagai tanda dimulainya pembelajaran. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran dan tampak beberapa siswa kurang bersemangat karena kelelahan setelah ujian dan sedang berpuasa. Guru membagikan lembaran teks dan kertas tugas debriefing. Guru kembali menjelaskan cara mengisi lembaran debriefing dan teknis pembelajaran, alhamdulillah para siswa lebih cepat mengerti dari hari sebelumnya. Pada kegiatan pendahuluan, guru mulai memperkenalkan materi dengan menunjukkan gambar pantai dan pegunungan, dilanjutkan dengan membaca teks terbimbing secara bergantian. Pertama, guru yang mempraktekkan cara membaca teks sederhana dengan suara nyaring agar siswa dapat menirunya kemudian dilanjutkan para siswa yang ditunjuk secara acak agar mereka dapat menyimak dengan baik. Ketika membaca teks, beberapa siswa masih belum lancar membaca seperti kesulitan membedakan huruf, pelafalan huruf, salah harokat, panjang-pendek, gurupun langsung mencontohkan bacaan yang benar dan meminta siswa mengulanginya sampai benar dan siswa lain juga ada yang membantu temannya; tidak serius membaca; suara kecil; tidak fokus menyimak. Kemudian guru meminta 2 orang siswa untuk membaca teks terjemahan dengan intonasi agar siswa dapat membayangkan 2 perbedaan keadaan teks tersebut.

Dilanjutkan pada kegiatan inti, suasana kelas mulai kembali heboh karena siswa diminta untuk membuat kelompok kecil secara berpasangan, setiap kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan teks sederhana. Guru menjelaskan teknis pembelajaran pada bagian inti. Beberapa anak masih terlihat bingung sehingga guru harus mengulangi penjelasannya. Untuk meminimalisir waktu agar semua kegiatan pembelajaran dapat terlaksana siswa diminta berdiskusi point perpoint. Guru meminta siswa untuk membayangkan 2 teks sebagai tempat yang berbeda. Dilanjutkan guru menulis bentuk kegiatan yang harus didiskusikan di papan tulis, pertama: di mana lokasi 2 tempat itu berada? tampak siswa sedang memikirkan lokasi yang ada pada teks sederhana dan saling bertanya satu sama lain, setelah guru memastikan semua siswa

sudah berdiskusi pada point ini, kemudian dilanjutkan diskusi kedua yaitu tempat mana yang temanmu sukai untuk berlibur ? di pantai atau puncak gunung ?, masing-masing siswa memiliki pilihan yang sama dan juga berbeda. Dan diskusi terakhir siswa diminta untuk memikirkan dan mengembangkan 2 cerita teks tersebut yang menggambarkan suasana di pantai dan di puncak gunung yang ia kenal. Saat diskusi berlangsung guru berkeliling kelas dan berpindah dari satu meja ke meja yang lain untuk memastikan bahwa semua siswa aktif berdiskusi saling tanya pada pasangannya dan menuliskannya pada kertas laporan. Setelah diskusi selesai, guru meminta beberapa kelompok untuk melaporkan hasil diskusi mereka. Dilanjutkan menulis debriefing. Setelah selesai, semua kertas tugas dikumpulkan. terakhir, ketua kelas memimpin doa tanda berakhirnya pembelajaran hari ini dan guru menutup pelajaran dengan salam, perlahan para siswa meninggalkan ruang kelas.

3. Pertemuan ketiga

Pada rabu siang, tanggal 12 April 2023 saya kembali mengujicobakan metode Whole Language. Siang ini merupakan pertemuan terakhir di kelas IX. Saya masuk ke ruang kelas dengan mengucapkan salam dilanjutkan Rifai memimpin doa belajar untuk memulai mempelajari siang ini. Sebelum memulai pelajaran, Guru menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran serta memberikan motivasi untuk menyemangati siswa karena tampak beberapa siswa kurang bersemangat. Guru membagikan teks materi sederhana dan kertas tugas debriefing. Selanjutnya masuk pada proses pembelajaran yaitu pada kegiatan pendahuluan, guru mulai memperkenalkan bahan ajar dengan menunjukkan 2 buah gambar yaitu gambar buah jeruk dan pisang dan menempelkan gambar tersebut di papan tulis, dilanjutkan dengan membaca teks terbimbing secara bergantian. Guru langsung menunjuk salah satu siswa yang masih asyik mengobrol sebagai pembaca pertama dilanjutkan dengan teman-teman lain sampai semua teks habis dibaca. Kali ini sudah semakin menunjukkan perubahan yang terjadi, suara sudah tidak lagi terlalu kecil sehingga teman-teman yang lain dapat mendengarkan dengan baik walaupun masih terdapat kesalahan dan kurang lancar membaca teks wacana. Kemudian guru meminta 2 orang siswa untuk membaca teks terjemahan dengan suara yang nyaring serta intonasi yang baik agar siswa dapat membayangkan perbedaan dua buah tersebut.

Dilanjutkan pada kegiatan inti, siswa diminta untuk membuat kelompok kecil secara berpasangan, setiap kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan teks sederhana terkait buah jeruk dan pisang. Suasana kelas pun semakin heboh karena mereka langsung dapat menggambarkan dan membayangkan kedua buah tersebut karena sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru menjelaskan teknis diskusi dengan membayangkan dan memikirkan 2 buah tersebut, saling bertanya buah kesukaan mereka masing-masing beserta alasannya dan mengembangkan teks cerita yang mereka ketahui. Mereka tampak asyik

berdiskusi serta saling bertukar pikiran mengenai teks materi. Gurupun berkeliling kelas menuju satu meja ke meja ke lain untuk mengontrol masing-masing kelompok aktif berdiskusi dan sesekali ditanya mereka terkait teks materi. Banyak siswa lebih memilih pisang sebagai makanan kesukaannya karena mudah diolah kembali menjadi berbagai macam makanan. Setelah berdiskusi, guru meminta beberapa kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian dilanjutkan dengan menulis debriefing. Setelah selesai, semua kertas tugas dikumpulkan. Terakhir, guru mengapresiasi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung kemudian ketua kelas memimpin doa tanda berakhirnya pembelajaran hari ini dan guru menutup pelajaran dengan salam, perlahan para siswa meninggalkan ruang kelas.

Penelitian yang dilakukan selama tiga sesi menghasilkan data yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang cukup tinggi selama proses pembelajaran Whole Language. Sepuluh indikasi keterlibatan siswa disertakan dalam aktivitas siswa. Berikut ini adalah tabel aktivitas siswa pada setiap pertemuan pada saat penerapan teknik pembelajaran Whole Language:

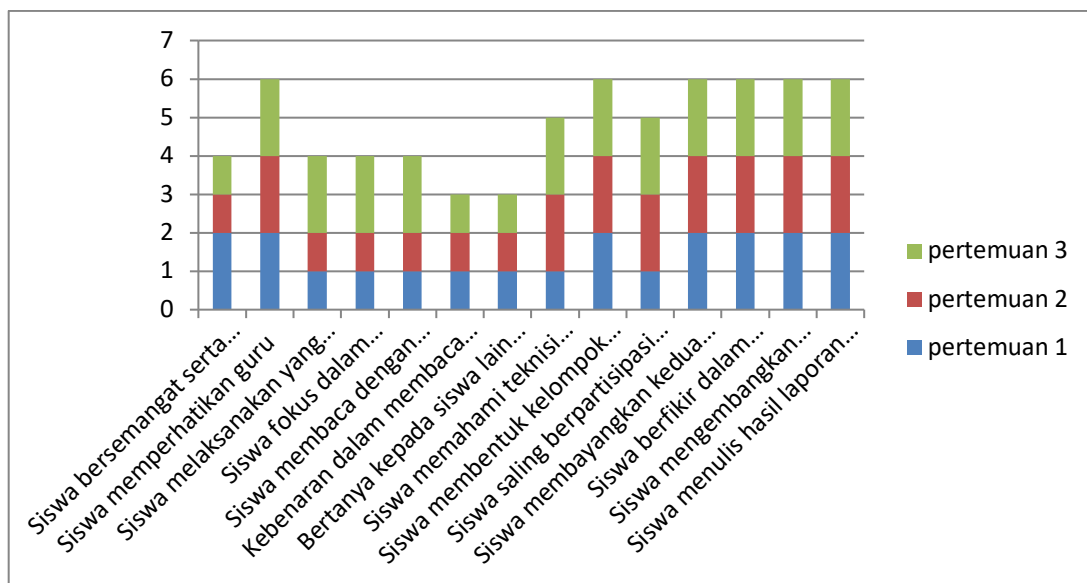
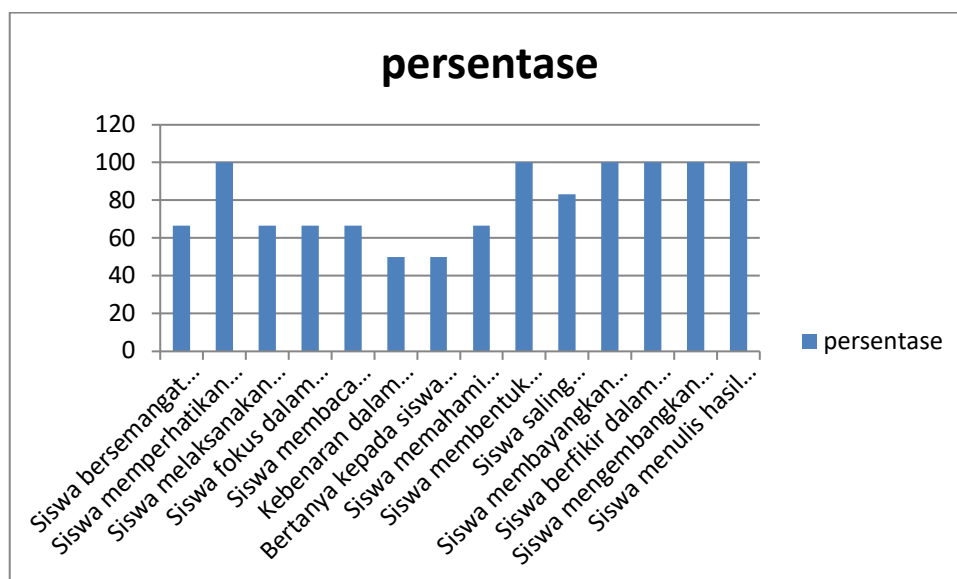
Table 2. *Indikator Keaktifan Siswa Kelas IX dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Whole Language*

No	Aktivitas	Pertemuan						Jumlah	
		1		2		3		F	P
		My (2)	Mn (1)	My (2)	Mn (1)	My (2)	Mn (1)		
1	Siswa bersemangat serta antusias dalam memulai belajar	2		1		1		4	66,7
2	Siswa memperhatikan guru	2		2		2		6	100
3	Siswa melaksanakan yang		1	1		2		4	66,7

	diperintahkan guru							
4	Siswa fokus dalam menyimak teks wacana	1	1	2		4	66,7	
5	Siswa membaca dengan suara nyaring	1	1	2		4	66,7	
6	Kebenaran dalam membaca teks wacana	1	1		1	3	50	
7	Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami materi	1	1		1	3	50	
8	Siswa memahami teknis pembelajaran pada bagian inti	1	2	2		4	66,7	
9	Siswa membentuk kelompok secara berpasangan	2	2	2		6	100	
10	Siswa saling berpartisipasi dalam kelompok (berdiskusi)	1	2	2		5	83,3	

11	Siswa membayangkan kedua teks wacana	2	2	2	6	100			
12	Siswa berfikir dalam menjawab pertanyaan	2	2	2	6	100			
13	Siswa mengembangkan ceritanya sendiri secara berpasangan	2	2	2	6	100			
14	Siswa menulis hasil laporan diskusi	2	2	2	6	100			
JUMLAH		14	7	17	5	23	3	67	79,8
		70	35	90	25	120	10		
		105		115		130			

Berdasarkan table dan diagram pada figure 1 dan 2, terlihat bahwa aktivitas yang paling tinggi dengan persentase ketuntasan 100% adalah indikator nomor 2, 9, 11, 12 dan 13 yaitu siswa memperhatikan guru, membentuk kelompok kecil, membayangkan kedua teks, berfikir, mengembangkan cerita dan siswa menulis hasil laporan diskusi yang dilakukan oleh seluruh siswa sejak pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Aktivitas kedua yang tergolong pada kriteria sangat tinggi dengan persentase ketuntasan 83,3% adalah indikator nomor 10 yaitu siswa berpartisipasi dalam kelompok (berdiskusi). Adapun aktivitas yang tergolong rendah dengan persentase 50% adalah indikator nomor 6 dan 7 yaitu kebenaran dalam membaca teks dan siswa bertanya. Dengan demikian secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode Whole Language dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tergolong tinggi dengan persentase ketuntasan 79,8%

Figure 1. *Perhitungan angka mayoritas dan minoritas keaktifan siswa*Figure 2. *Perhitungan persentase keaktifan siswa*

Dapat disimpulkan bahwa beberapa indikator sesuai dengan teori Whole Language sebagaimana menurut pandangan Santoso (2018), yang menyatakan bahwa whole language dapat mendorong siswa untuk belajar mandiri dengan memfasilitasi diskusi, berbagi ide, dan pemecahan masalah secara kooperatif sehingga

siswa akan lebih siap belajar ketika mereka dapat lebih aktif mengajak dirinya untuk belajar.⁷ Adapun indikator yang sesuai tersebut adalah indikator nomor 1, 9, 10, 11, 12 dan 13.

Selanjutnya, menurut Teuku Alamsyah mengemukakan bahwa Menurut Teuku Alamsyah, aktivitas menulis sejalan dengan teori bahasa utuh karena guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa mengidentifikasi apa yang ingin ditulis secara terorganisir, jelas, dan menarik.⁸ hal tersebut sesuai dengan indikator nomor 14, yaitu mengaktifkan aktivitas menulis siswa yang dilakukan sejak pertemuan pertama, kedua dan ketiga.

Terakhir, menurut pendapat Routman dan Frosse (dalam Hartati dkk., dalam Supriatna, 2012, hlm. 34-35), mengatakan bahwa salah satu komponen dalam pembelajaran Whole Language yaitu aktivitas membaca akan sangat bermakna terutama jika diterapkan di kelas rendah dengan cara guru dapat memberikan contoh membaca yang baik dan siswa mengikuti secara bergiliran. Tidak demikian halnya dengan temuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Karena selama ini sekolah tersebut hanya menerapkan metode yang hanya melibatkan guru dalam pengajaran bahasa Arab sehingga aktivitas membaca tergolong buruk. karena siswa masih belum terlibat dalam aktivitas belajar, siswa hanya mendengarkan dan mencatat karena belum terbiasa berpartisipasi aktif dalam aktivitas dan tugas membaca. Namun, selama peneliti melakukan eksperimen sudah terjadi progres sejak diterapkannya metode whole language hingga pertemuan terakhir walaupun masih dalam angka minoritas. Adapun saran perbaikannya bagi guru yang ingin menerapkan metode whole language untuk lebih mengupayakan maharah kitabah siswa yang dapat dipraktikkan 10 menit sebelum memulai pembelajaran inti agar siswa lebih terbiasa membaca dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan eksperimen yang telah peneliti lakukan selama tiga kali pertemuan untuk mempraktikkan metode whole language dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran bahasa Arab terbukti bahwa keaktifan siswa tergolong tinggi dengan persentase ketuntasan 79,8%. Adapun indikator kegiatan yang membuatnya sangat tinggi adalah siswa memperhatikan guru, membentuk kelompok kecil, membacakan cerita teks, berfikir, mengembangkan cerita serta menulis laporan hasil diskusinya. Sedangkan keterampilan berbahasa salah satunya adalah maharah kalam tidak diukur tetapi dilihat dari keinginan siswa untuk mempraktekkan maharah kalamnya khususnya bersama pasangannya.

⁷ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2008), hlm.

⁸ Teuku Alamsyah, *Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Calon Guru Sekolah Dasar*, *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah*, 2007, hlm. 14

Adapun keterbatasan dari eksperimen ini, peneliti tidak mengukur maharah kalam dalam aktivitas berbicara siswa karena waktu yang sangat terbatas untuk segera menyelesaikan eksperimen ini sehingga tidak ada pre-test dan post-test untuk mengukur keterampilan berbahasa siswa khususnya maharah kalam.

Berdasarkan eksperimen yang telah peneliti lakukan dalam penerapan metode Whole Language dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa dianjurkan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya untuk dapat mengukur keterampilan berbahasa siswa seperti maharah kalam untuk lebih menjelaskan bahwa metode Whole Language dapat meningkat maharah kalam siswa.
2. Bagi pendidik harus selalu mengawasi perilaku siswa untuk mengikuti perkembangan dan mengidentifikasi masalah yang muncul selama pembelajaran. Hal tersebut dapat digunakan oleh pendidik sebagai upaya agar siswa lebih terlibat dalam pembelajaran mereka.
3. Bagi para siswa hendaknya selalu aktif selama proses pembelajaran dan menjalin interaksi positif dengan guru dan siswa lainnya.

REFERENCES

- Acep Hermawan. (2011). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anas Sudijono. (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja. (2014). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher
- Jack C. Richards. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press, New York
- Ketut Suparya. (2021). Penerapan Metode whole language dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Wacana Akademika*, Volume 5, Nomor 2
- Lilif Muallifatul Khorida Filasofa. (2013). Tesis: *Aplikasi Metode whole language dalam Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah Mijen kota Semarang*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
- Muflihah. (2019). Pendekatan Whole Languagemelalui Multi Media dalam Peningkatan Keterampilan pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab,Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya, *Alfazuna*, Volume 4 Nomor 1
- Puji Santosa. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Siti Ansoriyah dan Aceng Rahmat. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Populer Mahasiswa Melalui Metode whole language Dengan Pembuatan Media Story Board. *Aksis Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2 Nomor 1
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Teuku Alamsyah. (2007). Metode whole language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Calon Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah*